

Hubungan Fakta Dan Makna Pada Prinsip Verifikasi Perspektif Alfred Jules Ayer

Mu'minatus Fitriati Firdaus¹

Abstract

This study discusses the relationship between meaning and fact in principle of verification on science. This research is a library research that uses linguistic analysis method to make the research become clear, biodegradable and explicit. The aim of this study is to explain systematically the relationship of meaning and fact based on Alfred Jules Ayer's theory that is through the principle of verification with several propositions, the reader can clearly understand that any meaningful proposition may not be verifiable at all and the principle of verification cannot be applied fully to the social sciences and theology.

Keywords: *Verification, Falsification, Proposition*

Abstrak

Penulis dalam penelitian ini membahas tentang hubungan makna dan fakta dalam prinsip verifikasi pada ilmu pengetahuan. Penelitian ini merupakan library research yang menggunakan metode linguistic analysis untuk membuat penelitian yang lebih jelas, lebih terurai dan lebih eksplisit. Hasil dari penelitian ini, menjelaskan dengan sistematis hubungan makna dan fakta menurut Alfred Jules Ayer melalui prinsip verifikasi dengan beberapa proposisi agar pembaca dapat memahami dengan jelas bahwa setiap proporsisi yang bermakna belum tentu dapat diverifikasi namun prinsip tersebut tidak dapat diterapkan dengan sepenuhnya pada ilmu sosial dan teologi.

Kata Kunci: *Verifikasi, Falsifikasi, Proposisi*

¹ Fakultas Filsafat Jurusan Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada yang aktif sebagai pengajar di Universitas Gunadarma (muminatus_ff@staff.gunadarma.ac.id).

Pendahuluan

Pokok masalah yang sering dibahas dalam pembahasan tentang filsafat analitik adalah kedekatannya dengan filsafat bahasa, sehingga banyak kajian yang menyamakan filsafat analitik dengan filsafat bahasa. Perkembangan filsafat analitis sangat berpengaruh pada perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, khususnya dalam menentukan kebenaran.

Anggota Lingkaran Wina sebagai suatu gerakan filsafat yang sangat konsen dengan perkembangan ilmu pengetahuan walaupun mereka cenderung menafikan ranah metafisik. Ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat tidak terlepas dari pengaruh pemikiran Karl Popper yang menjelaskan konsep falsifikasi yang dikritik oleh Ayer dengan prinsip verifikasi. Falsifikasi jika diaplikasikan dalam validitasi ilmu pengetahuan memiliki keterbatasan, karena tidak semua ilmu dapat menerapkan falsifikasi konklusif. Misalnya, pengetahuan di zaman Copernicus tidak mengizinkan adanya kritik yang sah terhadap observasi yang menyatakan bahwa besarnya planet Mars dan Venus nampak konstan sehingga secara harfiah boleh dikatakan bahwa teori Copernicus itu dianggap telah difalsifikasi oleh keterangan observasi itu sendiri. Seratus tahun kemudian, falsifikasi itu dapat dibatalkan karena perkembangan baru dalam Optik.²

Falsifikasi konklusif gugur karena kurangnya dasar observasi yang terjamin dengan sempurna, padahal hasil dari falsifikasi berdasarkan hasil penilaian ilmuwan yang telah diobservasi. Jika seorang ilmuwan hanya memandang hubungan antara teori dengan keterangan observasi secara tidak langsung, maka tokoh falsifikasionis gagal memperhitungkan kompleksitas yang terdapat dalam teori ilmiah. Penekanan tokoh falsifikasionis yang melakukan falsifikasi ternyata tidak mampu mengkarakterisasi perkembangan teori-teori dalam ilmu pengetahuan yang kompleks.³ Berawal dari gugurnya teori falsifikasi, Ayer menawarkan prinsip verifikasi yang lebih fleksibel dalam menentukan kebenaran. Penulis akan membahas lebih sistematis pemikiran verifikasi Ayer yang sangat konstruktif bagi perkembangan metode ilmiah hingga saat ini.

² A.F Chalmers, *Apa itu yang dinamakan Ilmu?*, (diterjemahkan oleh Joesoef Isak), Hasta mitra, Jakarta, 1983, hal. 67

³ Bdk. *Ibid.* hal. 67-81)

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *library research* sehingga seluruh data yang ditulis bersumber dari data-data kepustakaan berupa buku, artikel, jurnal, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *linguistic analysis* untuk membuat penelitian yang lebih jelas, lebih terurai dan lebih eksplisit.⁴ Metode analisis bertolak dari *analysandum* dan dapat diuraikan dengan *analysans*. *Analysandum* adalah suatu pernyataan yang harus diuraikan dan dijelaskan, sedangkan *analysans* merupakan suatu penguraian yang membuat lebih jelas, terinci dan eksplisit.⁵ Tugas *analysans* adalah membuat suatu uraian melalui struktur linguistik dan membuat *analysandum* lebih eksplisit. Oleh sebab itu, peneliti akan menganalisa hubungan antara makna dan fakta menurut Ayer melalui prinsip verifikasinya.

Pembahasan

A. Biografi Intelektual

Alfred Jules Ayer dilahirkan di London 29 Oktober 1910, ayahnya berkebangsaan Swiss dan ibunya berkebangsaan Belgia. Istrinya keturunan dari keluarga Yahudi lahir di Antwerpen dan masih satu keluarga dengan keluarga Citroen pendiri pabrik mobil terkenal di Prancis. Keterlibatan Ayer di dunia pendidikan khususnya filsafat di mulai ketika ia mengenyam pendidikan di sekolah tinggi elit Eton selama rentang waktu 1923 sampai 1929, karena kefasihannya dalam sastra Latin dan Yunani, Ayer mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di Christ Church College, Oxford untuk mendalami filologi klasik dan filsafat.⁶ Setelah menyelesaikan pendidikannya, Ayer menghabiskan waktunya selama beberapa bulan di Universitas Wina atas rekomendasi Schlick untuk belajar secara langsung dengan Lingkungan Wina yang mencapai era keemasannya pada saat itu.⁷ Ayer kembali ke Oxford 1933 sebagai dosen di almamaternya Christ Church College dan pada tahun 1935 ia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan jenjang doctoral dan penelitian. Setahun berikutnya ia berhasil menulis bukunya yang terkenal *Language, Truth and Logic*.

⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta, 2005, hal. 85

⁵ Paul Edwards (ed.), *Encyclopedia of Philosophy*, Macmillan, New York, 1967, hal. 100

⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Gramedia, Jakarta, 1990, hal. 33

⁷ Van Peursen, *Filosofische Orientatie, Orientasi di Alam Filsafat: Sebuah Pengantar dalam Permasalahan Filsafat*, Dick Hartoko (penerjemah), PT. Gramedia, Jakarta, 1985, hal. 53

Pada saat perang dunia kedua, Ayer mengikuti dinas militer hingga tahun 1945 dan lebih banyak bertugas dengan bagian intelegen namun setelah itu ia kembali mengajar dan kemudian diangkat menjadi dekan di Wadham Collage, Oxford. Ada sebuah cerita menarik tentang kelogisan pemikirannya yang positivistik dan empiris, pada tahun 1988 jantungnya pernah berhenti berdetak selama empat menit kemudian Ayer melihat cahaya merah yang menyakitkan. Pengalaman ini membuatnya menerima kemungkinan bahwa sesudah mati manusia tidak berakhir, namun Ayer tetap mempertahankan pemikirannya yang positivistik dan cenderung ateis.⁸ Setahun setelah peristiwa itu ia meninggal dunia, namun pemikiran tetap mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan hingga saat ini.

B. Positivisme Logis Versus Metafisik

Positivisme logis merupakan *trend* filsafat abad-20 yang membentuk positivisme modern dengan mencabut filsafat dari akar pokoknya atau metafisik. Menurut sistem ini, pengetahuan tentang kenyataan diberikan hanya dalam pemikiran ilmiah yang konkret sedangkan filsafat sebagai analisis bahasa yang diungkapkan dengan suatu pemikiran yang terbatas pada pengalaman langsung.⁹

Aliran ini dipelopori oleh filsuf-filsuf Lingkungan Wina, kelompok ini tidak ada bedanya dengan kaum atomisme logis dengan menggunakan tehnik analisis bahasa dalam menanggapi realitas yang ada, hanya berbeda dalam hal penyelesaian kesimpulannya. Positivisme logis tidak menerima pendapat Atomisme Logik, karena dianggap masih berbau metafisik sehingga mereka menawarkan suatu kriteria yang dinamakan prinsip verifikasi. Prinsip verifikasi adalah suatu cara untuk menentukan bermakna dan tidak bermaknanya suatu proposisi/ Pernyataan dengan tolak ukur empiris namun rumusannya berbeda-beda antar filosof. Pada dasarnya, terdapat lima asumsi dasar bagi positivisme logis yang dijadikan pijakan bagi konstruksi positivisme logis. Kelima asumsi itu adalah realitas objektif, reduksionisme, asumsi bebas nilai, determinisme dan logiko-empirisme. Asumsi tersebut membatasi filsafat pada epistemologi dan logika. Filsuf Positivisme Logis, menolak gagasan bahwa filsafat dapat mempersoalkan tentang realitas sebagai keseluruhan. Penolakan itu dilakukan dengan dua alasan, yaitu; 1) berusaha mengembalikan semua persoalan menjadi masalah pengalaman inderawi; 2) menganalisis bahasa dan berusaha menunjukkan bahwa setiap

⁸ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad-20*, Kanisius, Yogyakarta, 2000, hal. 52

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000, hal. 706

individu terkadang sangat dipengaruhi oleh struktur bahasa.¹⁰

Ayer sebagai salah satu tokoh neo-positivisme berusaha mengembangkan hubungan makna dan fakta pada prinsip verifikasi, mengkritik Hegelian atas kepercayaan terhadap metafisik dan memberikan pengaruh yang besar terhadap filsuf Inggris sehingga mereka membantah adanya metafisik. Istilah “metafisik” (“*meta*” dan “*fisika*”) menunjuk kepada sesuatu yang melampaui alam inderawi, sehingga tidak dapat diobservasi secara empiris. Contoh lain pernyataan seperti: “substansi”, “hakikat”, “roh”, “akal budi” merupakan pernyataan metafisik yang tidak bermakna dan mempunyai nilai kebenaran.¹¹

Filsafat Ayer bercorak analitis mengikuti alur pemikiran Moore dan Russell yang disintesiskan dengan logika sebagai landasan berfikir dan menolak adanya metafisik.¹² Hal tersebut, dikembangkan oleh Ayer dengan membedakan pernyataan-pernyataan yang bersifat logis atau tidak logis dalam gagasan verifikasi.¹³ Ayer berusaha mengembangkan ajaran neo-positivisme dengan merumuskan prinsip verifikasi, dalam bukunya *Language, Truth and Logic* (1974:48):¹⁴

We say that sentence is factually significant to any given person, if and only if he knows what observations would lead him, under certain condition, to accept the proposition as being true, or reject it as being false. If on the other hand, the putative proposition is of such a character that the assumption of its truth, or falsehood is consistent with any assumption whatsoever concerning the nature of his future experience, then, as far as he is concerned, it is, if not a tautology, a mere pseudo-proposition. The sentence expressing it may be emotionally significant to him, but it is not literally significant.

Maksud dari pernyataan Ayer, menerangkan bahwa pertama-tama suatu kalimat harus dipahami dengan baik bahwa prinsip verifikasi yang diaplikasikan dalam suatu kalimat bermaksud menentukan makna suatu ucapan, bukan kebenarannya karena suatu ucapan yang bermakna bisa benar atau salah. Misalnya, orang yang mengatakan, “Surabaya ibukota Republik Indonesia” mengucapkan kalimat yang tidak benar, tetapi kalimat itu bermakna, sebab ketidakbenarannya dapat ditetapkan. Tetapi bagaimana halnya jika dikatakan “Hari ini cuaca di dalam rumah lebih bagus daripada di luar?” Ucapan terakhir ini tidak bermakna

¹⁰ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal. 64-65

¹¹ Lorens Bagus, *Op. Cit.*, hal. 628

¹² Mintaredja, Abbas Hamami, *Teori-Teori Epistemologi Common Sense*, Paradigma, Yogyakarta, 2003, hal. 79

¹³ K. Bertens, *Op. Cit.*, hal. 135

¹⁴ Alfred Jules Ayer, *Language, Truth and Logic*, Penguin Books, Harmondsworth, 1954, hal. 48

sebab sama sekali tidak diketahui maksud yang ditujukannya. Tidak ada observasi apa pun yang dapat membuat ucapan itu benar atau tidak benar. Ucapan itu tetap tidak bermakna karena tidak ada hubungannya dengan pengalaman kita sekarang dan di masa mendatang.

Menurut Ayer, "*A proposition is said to be variable, in the strong sense term, if and only if, its truth could be conclusively established in experience. But it is variable, in the weak sense, if its possible for experience to render it probable...*".¹⁵ Pernyataan Ayer diatas, menjelaskan bahwa ucapan akan bermakna, bila merupakan *observation statement* artinya pernyataan yang menyangkut realitas inderawi atau memiliki hubungan antara makna dan fakta. Supaya ucapan mempunyai makna, perlulah kita menunjuk kepada suatu hal empiris yang membuat ucapan itu benar atau tidak benar. Ucapan seperti "Di dalam kotak pensil ada dua spidol" dengan mudah dapat diverifikasi karena sesuai dengan fakta. Fakta tersebut membuat kita lebih mengerti makna positivisme logis: *perlu suatu fakta atau data empiris agar ucapan-ucapan kita boleh dianggap bermakna*.¹⁶

Ayer menguatkan pandangannya dengan mengemukakan adanya *prinsip verifikasi* sebagai tolok ukur kebenaran dari ucapan sehingga akan diketahui bahwa pernyataan-pernyataan yang tidak bisa diverifikasi dan dianalisis secara logika adalah pernyataan yang tidak bermakna terutama ucapan yang berkaitan dengan metafisika karena tidak bisa dibuktikan secara empiris.

C. Makna dan Fakta Pada Prinsip Verifikasi Ayer

Pemikiran positivisme logis merupakan proyeksi pemikiran filsuf yang meyakini bahwa kebenaran hanya bisa ditinjau dengan cara empirik atau diuji. Fred Jelus Ayer, adalah filsuf yang mengemukakan prinsip verifikasi untuk meyakini suatu kebenaran. Membedakan bahasa atas pernyataan-pernyataan yang bermakna dan tidak bermakna (*common sense*). *Common sense* adalah suatu pernyataan dimana bahasa yang mengandung makna bisa diverifikasi atau dianalisis secara logika dan dapat dibuktikan secara empirik.

Prinsip verifikasi logis muncul saat filsuf Positivisme sangat terkesan akan metode ilmiah yang digunakan oleh fisikawan modern. Konsep-konsep fisika tersebut, seperti yang digambarkan oleh Einstein dalam kritiknya terhadap ruang absolut (*absolute space*) dan fisikawan klasik Newtonian yang menerangkan waktu absolut (*absolute time*), ruang dan waktu absolut bermakna jika dikhususkan

¹⁵ Alfred Jules Ayer, *Language, Truth and Logic*, Op.Cit., hal. 36-37

¹⁶ K. Bertens, *Op.Cit.*, hal. 36

dalam operasi-operasi eksperimental sehingga dapat diverifikasi.¹⁷ Berdasarkan ruang dan waktu absolut, terdapat dua hal utama untuk memahami proposisi yang dapat diverifikasi, diantaranya:

1. Proposisi Empiris dan Proposisi Analitis Ayer

Usaha Ayer untuk mendefinisikan kembali prinsip verifikasi filsuf positivisme logis terdahulu yang sempit kedalam pengertian yang luas dengan jalan membuat distingsi antara proposisi-proposisi empiris dengan proposisi analitis. Proposisi empiris dapat diverifikasi empiris secara langsung karena memiliki referensi faktual, sementara proposisi-proposisi analitis tidak memiliki referensi faktual, namun benar dan bermakna secara definisi karena mampu untuk memverifikasi dirinya sendiri.¹⁸

Distingsi sendiri adalah sebuah keniscayaan mengingat proposisi-proposisi empiris seringkali merupakan bentuk aktif dari proposisi analitis.¹⁹ Dengan alasan adanya distingsi di atas, Ayer mengungkapkan bahwa, "*a sentence has literal meaning if and only if the proposition it expresses is either analytic or empirically verifiable*".²⁰ Intinya suatu kalimat memiliki makna bila dan hanya bila proposisi yang mengekspresikannya dapat diverifikasi secara analitis dan empiris menjadi dapat dipahami dan diapresiasi dengan lebih baik sehingga membuat sebuah kalimat menjadi rentan untuk difalsifikasi dengan beberapa observasi empiris.

Ayer juga menekankan penjelasannya bahwa, "*We enquire in every case what observations would lead us to answer the question, one way for the other; and if non can be discovered, we must conclude that the sentence under consideration does not, as far as we are concerned, express a genuine proposition, however strongly its grammatical form may suggest that it dose*".²¹ Pernyataan Ayer tersebut menekankan bahwa apabila seseorang tidak mampu untuk menjelaskan dengan baik bagaimana proposisi yang ingin diekspresikannya diverifikasi, maka bagi Ayer orang tersebut telah

¹⁷ Charlesworth, Maxwell John, *Philosophy and Linguistic Analysis*, Duquesne University, Pittsburgh, 1959, hal. 130

¹⁸ *Ibid.*, hal. 131

¹⁹ Alfred Jules Ayer, *Philosophy Essays*, Mac Millan & Co. Ltd, London, 1963, hal. 106

²⁰ Alfred Jules Ayer, *Language, Truth and Logic*, Op.Cit., hal. 5

²¹ *Ibid.*, hal. 35

gagal mengkomunikasikan ucapannya.²² Ayer melihat proposisi analitis memiliki beberapa arti, yakni; *pertama*, proposisi yang benar dengan definisi, *true solely in virtue of the meaning of its constituent symbols*,²³ *kedua*, proposisi yang tidak ditemukan pengalaman pada proposisi yang dimaksud tetapi bersifat *a priori*,²⁴ *ketiga*, proposisi yang memiliki kepastian dan kebutuhan yang merupakan tautologi,²⁵ *keempat*, proposisi yang memiliki makna sejauh proposisi itu mendefinisikan penggunaan linguistik terhadap suatu terma yang pasti sehingga maknanya adalah linguistik atau verbal (Ayer, 1954:78).

Penjelasan diatas menyatakan bahwa menurut Ayer terma-terma analitis dikatakan benar jika menggunakan definisi *a priori*, tautologis, linguistik dan verbal sebagai terma-terma yang sama sesuai dengan pernyataan Ayer,²⁶ “*Just as our knowledge that every oculist is an eye doctor depends on the fact that the symbol “eye-doctor” is synonymous with ‘oculist’, so our knowledge of 5+7 is synonymous with 12... And the same explanation holds good for every other a priori truth*”. Intinya, proposisi bersifat analitis jika dapat mengekspresikan hukum-hukum logis dan matematis atau proposisi yang analitis memiliki keterkaitan antara makna dan fakta sehingga prinsip verifikasi bisa diterapkan.²⁷

2. Makna dan Fakta dalam Prinsip Verifikasi

Berlainan dengan para filsuf pendahulunya dari Lingkaran Wina yang menganggap prinsip verifikasi sebagai sebuah teori mengenai makna dan mengakui prinsip verifikasi empiris secara langsung, maka Ayer memandang prinsip verifikasi sebagai sebuah kriteria mengenai makna (*a criterion of meaning*), sehingga tidak hanya proposisi-proposisi yang dapat diverifikasi secara empiris langsung saja yang bermakna, tapi juga proposisi-proposisi lainnya yang dapat diverifikasi secara tidak langsung. Dalam usahanya untuk memposisikan metafisika sebagai sesuatu yang tidak bermakna dan masalah-masalah metafisis sebagai masalah yang tidak logis, maka Ayer mempertanyakan pelbagai syarat ketidakbermaknaan dari suatu proposisi. Jika metafisika beranggapan mampu mengetahui realitas yang ada di balik pen-

²² *Ibid*, hal. 36

²³ *Ibid.*, hal.16

²⁴ *Ibid.*, hal. 74-75

²⁵ *Ibid.*, hal. 16

²⁶ *Ibid.*, hal. 85

²⁷ Kaelan, *Filsafat Bahasa, Paradigma*, Yogyakarta, 1998, hal 124

gamatan-pengamatan empiris, maka dengan sendirinya tidak akan pernah ada proposisi metafisis yang dapat bermakna karena hanya proposisi yang dapat diverifikasi dengan pengamatan empiris yang bermakna. Oleh sebab itu, proposisi-proposisi metafisis tidak memiliki status hipotesis karena tidak ada relevansi yang ditemukan dalam metafisika yang memungkinkan untuk diamati.²⁸

Ayer tidak pernah secara eksplisit memilah rumusannya tentang prinsip verifikasi dalam pilahan tertentu. Ia hanya menjelaskan bahwa semua proposisi dapat diverifikasi dengan dua artian, yaitu dapat diverifikasi secara ketat dan secara longgar. Arti ketat bila proposisi-proposisi tersebut berkaitan langsung dengan pengalaman. Sementara itu, proposisi juga dapat diverifikasi dalam arti longgar bila terhadap proposisi dimaksud dimungkinkan bagi pengalaman untuk mewujudkannya atau *"A proposition is said to be variable, in the strong sense of term, if and only if, its truth could be conclusively established in experience. But it is variable, in the weak sense, if its possible for experience to render it probable...."*²⁹

D. Pengaruh Prinsip Verifikasi Ayer Bagi Perkembangan Metode Ilmiah

Metode ilmiah adalah prosedur yang mencakup pelbagai tindakan pikiran, pola kerja, cara teknis dan tata langkah untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang telah ada. Metode sendiri secara etimologis berasal dari kata Yunani *meta* berarti sebuah dan *hodos* berarti jalan, sehingga metode ilmiah adalah langkah-langkah yang diambil menurut urutan tertentu untuk mencapai pengetahuan yang benar, yaitu sesuatu tatacara, tehnik atau jalan yang telah dirancang dan dipakai dalam proses untuk memperoleh.³⁰

Karakteristik masalah ilmiah yang bersifat nyata, maka ilmu yang digunakan untuk mencari jawabannya ada pada dunia nyata. Ilmu dimulai dengan fakta dan diakhiri dengan fakta apapun melalui teori yang menjembatani antara keduanya. Teori yang dimaksud di sini adalah penjelasan mengenai gejala yang terdapat dalam dunia fisik sebagai suatu abstraksi intelektual di mana pendeka-

²⁸ John, Padinjarekutt, *The Principle of Verification: A Historical Study in Logical Positivism*, Pontificia University Gregoriana, Roma, 1974, hal. 122

²⁹ Alfred Jules Ayer, *Language, Truth and Logic*, Op.Cit., hal. 36-37

³⁰ Soeprapto, Sri, *Metode Ilmiah dalam Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Liberty, Yogyakarta, 2003, hal. 128

tan secara rasional digabungkan dengan pengalaman empiris. Artinya, teori ilmu merupakan suatu penjelasan rasional yang berkesesuaian dengan objek yang dijelaskan.³¹ Berawal dari hal ini, pola pendekatan rasional digabungkan dengan pendekatan empiris dalam langkah-langkah yang dikenal dengan metode ilmiah. Secara rasional, ilmu menyusun pengetahuannya secara konsisten dan kumulatif sedangkan secara empiris, ilmu memisahkan antara pengetahuan yang sesuai dengan fakta maupun sebaliknya. Metode ilmiah memiliki dua syarat utama, yakni bahwa teori ilmiah harus konsisten dengan teori-teori sebelumnya yang memungkinkan terjadinya kontradiksi dengan teori keilmuan secara keseluruhan. Selain itu, teori ilmiah juga harus didukung dengan fakta-fakta empiris sebab teori yang bagaimanapun konsistennya, sekiranya didukung dengan verifikasi empiris. Dengan demikian, logika ilmiah adalah gabungan antara logika deduktif dan logika induktif sebagai suatu sistem mekanisme korektif.³²

Persoalan pembenaran pada pengetahuan ilmiah memiliki keterikatan dengan prinsip verifikasi, karena setiap pengetahuan hanya dapat dikatakan sebagai pengetahuan ilmiah bila dapat diverifikasi sebagai salah satu bagian terpenting dari metode ilmiah. Lingkungan Wina menaruh perhatian yang lebih terhadap ilmu empiris yang disertai dengan prinsip verifikasi, sehingga mereka kemudian dikenal dengan Positivisme Logis yang memiliki pengaruh sangat kuat. Bagi mereka suatu ilmu harus dapat menerapkan prinsip verifikasi secara empiris yang disebut metode ilmiah.³³ Ketika persoalan tersebut dikaitkan dengan prinsip verifikasi yang diusulkan oleh Ayer, maka prinsip verifikasi memiliki relevansi bagi pengembangan metode ilmiah dalam tahapan verifikasi data.

Ayer juga mengakui batas-batas yang berlaku pada prinsip verifikasi, tidak perlu suatu ungkapan bahasa verifikasi secara langsung karena dapat pula melalui seorang yang dapat dipercaya. Sehingga ia menerima kebenaran atas kesaksian tersebut, bila tidak dapat diverifikasi maka semua ungkapan bahasa masa lalu akan menjadi tidak bermakna. Dalam pengertian inilah maka terdapat tempat bagi prinsip verifikasi atas kebenaran fakta sejarah.³⁴ Misalnya, ungkapan kemerdekaan bangsa Indonesia diproklamlirkan oleh Bung Karno dan Bung Hatta, dapat diterima sebagai suatu ungkapan yang bermakna karena berdasarkan suatu kesaksian melalui orang yang dapat dipercaya, melalui orang yang hadir saat peristiwa itu.

³¹ Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Sinar Harapan Jaya, Jakarta, 1998, hal. 123

³² *Ibid.*, hal. 124

³³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta, 2005, hal. 215

³⁴ *Ibid.* hal. 140

Verifikasi juga tidak harus dilakukan secara lengkap melainkan sebagian saja dan hal ini sangat banyak dilakukan dalam bidang-bidang ilmu alam dan fisika. Misalnya, untuk mengetahui hukum umum bahwa semua logam kalau dipanasi akan memuai maka tidak perlu melakukan eksperimen untuk seluruh logam.³⁵ Pernyataan diatas menjelaskan pemikiran Ayer yang terlihat lebih rinci dalam merumuskan prinsip verifikasi dibandingkan dengan filsuf pendahulunya dari Lingkaran Wina, bahkan metodenya banyak diimplikasikan dalam dunia ilmiah maupun penelitian hingga saat ini (penelitian, skripsi, tesis, disertasi di dalamnya tidak bisa lepas dari prinsip verifikasi sebagai alur penelitian yang benar).

Kesimpulan

Perkembangan pemikiran filosofis Ayer tidak terlepas dari paham positivisme logis yang berusaha menjelaskan keterkaitan makna dan fakta. Hal tersebut membuat Ayer mengembangkan paham neo-positivisme melalui prinsip verifikasi sebagai tolak ukur suatu kebenaran. Sumber pengetahuannya adalah rasio dan indera, karakteristik pengetahuannya cenderung intersubjektif. Cara mendapatkan pengetahuannya melalui indera dan penyimpulan logis atau adanya hubungan antara makna dan fakta, dalam menentukan kebenaran pengetahuannya Ayer menggunakan teori kebenaran koherensi dan korespondensi. Di sisi lain, pemikiran Ayer diawali dengan sikap empirisme namun memiliki kekurangan dalam memecahkan masalah ilmiah yang bersifat sosial dan teologis. Prinsip verifikasi tidak dapat diimplikasikan secara konkrit dalam ilmu-ilmu sosial dan teologis yang dipengaruhi oleh nilai-nilai humanis (kemanusiaan) dan subjektivitas.

Daftar Rujukan

- Ayer, Alfred Jules, *Language, Truth and Logic*, Penguin Books, Harmondsworth, 1954.
- Ayer, Alfred Jules. *Philosophy Essays*, Mac Millan & Co. Ltd, London, 1963.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,
- Bertens, K, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Gramedia, Jakarta, 1990.
- Chalmers, A.F, *Apa itu yang dinamakan Ilmu?*, (diterjemahkan oleh Joesoef Isak), Hasta mitra, Jakarta, 1983

³⁵ Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*, Cet. Ketiga, Paradigma, Yogyakarta, 2002, hal 140

- Charlesworth, Maxwell John, *Philosophy and Linguistic Analysis*, Duquesne University, Pittsburgh, 1959.
- Edwards, Paul (ed.), *Encyclopedia of Philosophy*, Macmillan, New York, 1967
- Hidayat, Asep Ahmad, *Filsafat Bahasa*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa*, Paradigma, Yogyakarta, 1998.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*, Cet. Ketiga, Paradigma, Yogyakarta, 2002.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta, 2005.
- Kaelan, *Perkembangan Filsafat Analisis Bahasa dan Pengaruhnya Terhadap Ilmu Pengetahuan*, Paradigma, Yogyakarta, 2006.
- Magnis-Suseno, *Franz 12 Tokoh Etika Abad-20*, Kanisius, Yogyakarta, 2000
- Mintaredja, Abbas Hamami, *Teori-Teori Epistemologi Common Sense*, Paradigma, Yogyakarta, 2003.
- Padinjarekutt, John, *The Principle of Verification: A Historical Study in Logical Positivism*, Pontificia University Gregoriana, Roma, 1974
- Peursen, Van Flososfische Orientatie, *Orientasi di Alam Filsafat: Sebuah Pengantar dalam Permasalahan Filsafat*, (diterjemahkan oleh Dick Hartoko), PT. Gramedia, Jakarta, 1985.
- Soeprapto, Sri, *Metode Ilmiah dalam Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Liberty, Yogyakarta, 2003.
- Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Sinar Harapan Jaya, Jakarta, 1998